

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENURUNKAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Adinda Rahma Dana. S¹, Yeni Karneli²
Universitas Negeri Padang
e-mail: adindarahmadana19@gmail.com

Abstract: Keluarga merupakan tempat pertama dan sekaligus juga yang utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir sampai dewasa, oleh karena itu fungsi dari keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orangtua. Fakta saat ini banyak di lihat keluarga yang ternyata tidak harmonis, dan tidak bahagia dan merasa tertekan dan sedih karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan yang bersifat fisik, psikologis atau kejiwaan, seksual, emosional, maupun penelantaran terhadap keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada istri saja tetapi juga pada anak di dalam keluarga tersebut. Sehingga akan menimbulkan perilaku agresif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Dengan itu guru bimbingan dan konseling juga mempunyai upaya dalam menurunkan perilaku agresif pada anak korban kekerasan di dalam rumah tangga.

Keywords: Upaya Guru BK, Perilaku Agresif, Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Article History: Received on XX/XX/XXXX; Revised on XX/XX/XXXX; Accepted on XX/XX/XXXX; Published Online: XX/XX/XXXX. [Palatino Linotype 8pt]



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan dua atau lebih individu yang hidup di dalam sebuah rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Novianti, dkk (2017) juga menyatakan bahwa di dalam sebuah keluarga setidaknya terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah saja, anggota keluarga yang biasanya hidup bersama dalam satu rumah dan membentuk satu rumah tangga serta anggotanya saling berkomunikasi dan berinteraksi.

Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, serta mempunyai peranan masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Bagi orangtua, terutama bapak di dalam sebuah keluarga berperan sebagai kepala keluarga dan seorang ibu sebagai kepala rumah tangga, orang tua merupakan aktor-aktor utama dalam mewarnai proses pembinaan, pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan kepribadian pada anak-anaknya. Pada dasarnya setiap keluarga ingin membangun keluarga bahagia dan penuh rasa saling mencintai baik secara lahir maupun batin, bisa juga di katakan setiap keluarga sungguh menghendaki atau menginginkan dan dapat membangun sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia. Kehidupan di dalam keluarga yang bahagia

dan damai ialah dambaan semua orang. Namun pada kenyataannya dalam sebuah kehidupan berkeluarga, masih banyak keluarga yang harus yang merasa tertekan karena konflik dan masalah yang terjadi di dalam keluarganya (Chafshoh dkk, 2019). Salah satu masalah yang terjadi di dalam keluarga yaitu kekerasan, baik kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi (Rakhmad 2016).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu perilaku menyakiti seseorang dan mencederai secara fisik maupun psikis emosional, hal ini mengakibatkan terjadinya kesakitan dan distress yang tidak di kehendaki oleh individu yang merasa di sakiti, hal ini terjadi dalam lingkungan keluarga, antar pasangan suami isteri (intimate partners), atau terhadap anak-anak, atau anggota keluarga lain, atau terhadap orang yang tinggal serumah (misal, pembantu rumah tangga) (Inu Wicaksono, 2008: 73)

Jayanthi (2009) penyebab terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga antara lain adanya perselingkuhan (suami maupun istri), masalah ekonomi, budaya patriarkhi, dan perbedaan prinsip. Lalu Dafeni, Dkk (2017) menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga disebabkan karena usia menikah pertama istri, ketidak setaraan antara gender dan minimnya pendapatan dari suami atau penghasilan keluarga. Minimnya pendapatan suami, serta istri yang terlalu banyak menuntut baik itu untuk kebutuhan pangan maupun pendidikan anak- anak. Remaja menjadi awal mula pertengkaran yang pada akhirnya akan menimbulkan atau terjadinya kekerasan dalam rumah tangga jika salah satu atau kedua-duanya tidak bisa mengendalikan diri dan tidak mengontrol emosi.

Kekerasan di dalam rumah tangga tidak hanya kepada istri saja anak pun juga bisa menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, anak biasanya akan mengalami masalah psikologis, emosional, perilaku, masalah sosial dan akademik. Seringkali banyak dijumpai kasus-kasus terkait anak yang mendapat kekerasan dari orang tuanya, baik kekerasan fisik, emosional maupun seksual. Kekerasan terhadap anak ini seringkali disertai dengan penekanan emosi dan perilaku berkuasa seperti orang tua yang lebih merasa berkuasa di dalam keluarga atau bagian dari pola sistematis dominasi dan kekuasaan (Erhamwilda 2018). Kekerasan yang dialami seorang anak juga dapat menimbulkan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Widiastuti, D., & Sekartini 2016). Kondisi seperti ini tentu akan mempengaruhi pertumbuhan seorang anak yang seharusnya mendapat perlakuan kasih sayang dari orang tuanya seperti anak-anak lain pada umumnya. Sehingga anak menimbulkan perilaku permisif, depressif, agresif dan destruktif (Kurniasari 2019).

Putra (2015) menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menyerang sehingga dapat menyakiti seseorang baik itu fisik maupun mental. Tentama (2012) menyatakan perilaku agresif adalah termasuk perilaku yang mengganggu hubungan sosial yaitu melanggar aturan, norma, permusuhan secara terang-terangan (mengganggu remaja yang lebih kecil atau lemah, mengganggu binatang, suka berkelahi) maupun secara diam-diam anak menjadi (pendendam, pemarah, pencuri, pembohong).

Krahe (2005), menyatakan bahwa perilaku agresif adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti pada agresi permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti dalam agresi instrumental. Pada saat remaja, perilaku agresif yang belum dapat diatasi. Akan semakin lebih berbahaya, karena dapat melanggar hukum dan menjurus perkelahian dan tindakan kekerasan. Lebih khusus lagi pada saat remaja awal, dimana

terjadi konflik otoritas dan hubungan dengan teman sebaya yang menguat, maka bentuk-bentuk perilaku agresif seseorang lebih nyata. Untuk itu usaha untuk menciptakan anak usia sekolah dan remaja awal yang dapat mengendalikan diri sangat penting dilakukan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi mengurangi perilaku-agresif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Menurut (Syaodih, 2009) jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, atau penelitian yang objek penelitiannya dieksplorasi melalui berbagai informasi perpustakaan (buku atau jurnal ilmiah).

PEMBAHASAN

A. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (disingkat KDRT) adalah tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan sesuai yang termaktub dalam pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Santoso (2019) menyatakan bahwa KDRT merupakan suatu perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, kekerasan fisik ini bisa seperti kasar, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Bagi seorang anak yang mendapat perlakuan kekerasan di dalam rumah tangga cenderung memiliki sikap tertutup yang dipenuhi oleh rasa takut. Apabila kekerasan yang berlangsung atau terjadi secara berulang-ulang, dan terus-menerus merupakan situasi yang menyakitkan dan juga akan menekan seseorang yang mengalaminya. Sebagian besar dari korban kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri ialah kaum perempuan/anak dan pelakunya adalah suami (Kobandaha, 2017).

Tingginya kejadian kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga bisa memberikan dampak yang tidak baik bagi kesehatan anak selaku korban. Dampak tersebut bisa berupa rasa takut, cemas, letih, kelainan, *stress post traumatic*, serta gangguan makan dan tidur yang merupakan reaksi panjang dari tindak kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh seorang anak juga dapat membawa dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Widiastuti, D., & Sekartini 2016). Jadi kekerasan di dalam rumah tangga merupakan suatu perbuatan yang dilakukan di dalam rumah tangga, biasanya KDRT ini dilakukan oleh seorang suami terhadap istri atau anak. Menurut Setiawan,

dkk (2018) menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut:

a. Permasalahan Ekonomi

Ekonomi juga bisa menjadi permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga. Permasalahan ekonomi yang didapatkan antara lain: rendahnya pendapatan keluarga atau gaji seorang suami rendah, suami tidak bekerja maupun suami tidak dapat bekerja (akibat disabilitas atau terjerat kasus kriminal), adanya penelantaran rumah tangga (ditandai dengan tidak adanya pemenuhan nafkah oleh suami), ada pula rumah tangga yang harus terbelit urusan hutang piutang hal ini bisa di sebabkan karna seorang suami tidak memiliki pekerjaan yang tetap.

b. Perselingkuhan

Pada saat ini tidak asing kita dengar kata selingkuh atau perselingkuhan, dima perselingkuhan di dalam rumah tangga, bisa suami yang selingkuh bahkan istri juga sering selingkuh

c. Jumlah anak

Didalam suatu keluarga kadang terdapat mempunyai jumlah anak yang banyak namun status ekonomi yang rendah.

d. Sosial

Seperti perubahan sosial yang cepat, kesenjangan ekonomi, kemiskinan, lemahnya jejaring ekonomi serta budaya yang mendukung kekerasan.

Jadi faktor- faktor dari penyebab timbulnya KDRT ini sendiri sangat lah beragam mulai dari permasalahan ekonomi seperti seorang suami yang tidak bekerja dan tidak membiayai kebutuhan rumah tangga, bahkan di debatkan oleh faktor perselingkuhan atau adanya orang ketiga di dalam hubungan suami istri.

B. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah suatu tindakan sengaja menyerang, menyakiti seseorang baik itu secara verbal maupun fisik. Bentuk fisik prilaku agresif ini seperti memukul, menendang, melempar, merusak, dan bentuk lain yang mengakibatkan sakit/luka secara fisik. Sedangkan bentuk verbal seperti: berteriak, mencaci maki orang dan melontarkan kata-kata kasar (Mifzal, 2013). Hayati (2017) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang di lakukan secara sengaja dengan maksud menyerang dan dapat menyakiti seseorang baik itu itu fisik maupun mental. Sejalan dengan itu Arriani (2014), perilaku agresif ialah bentuk ekspresi marah yang diwujudkan melalui perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan konsekuensi.

Agresif ini merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya di lakukan dan menimbulkan konsekuensi yang serius terhadap orang yang berperilaku agresif ini baik untuk siswa maupun untuk orang lain yang ada di lingkungannya. Salah berwujudan emosi anak ialah marah yang diekspresikan melalui agresi (Seagal, 2010: 97). Jadi perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau tindakan yang di sengaja yang di lakukan seseorang terhadap orang lain, dengan cara menyerang orang lain dan juga tindakan menyakiti orang lain. Ciri-ciri perilaku agresif Supriyo (2008: 68) menjelaskan bahwa dalam perilaku agresif ini ada beberapa ciri- ciri dan unsur yang terkandung di dalamnya, diantaranya ialah:

a. Sudah adanya tujuan untuk mencelakakan

Terdapat tujuan mencelakakan dari pelaku agresif kepada korban. Dalam hal ini pelaku berniat ada tujuan untuk mencelakakan korban. misalnya seorang pelaku ini mempunyai rasa dendam kepada korban dan berniat mencelakakan korban.

b. Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku

Ciri pelaku ini dikatakan sebagai perilaku agresif bila sang korban tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Lain halnya jika sang korban menginginkan tingkah laku tersebut. Misalnya sang korban ingin dirinya ditampar ataupun ditendang, itu merupakan perilaku agresif.

c. Menyerang pendapat orang lain.

Menyerang pendapat orang lain dapat di artikan bahwa pelaku tidak bisa menerima pendapat orang lain dan dengan segala cara dia menantang pendapat orang tersebut.

d. Marah-marah tanpa alasan yang jelas.

Pelaku bersikap marah-marah dan penuh emosi terhadap korban dan dengan alasan yang tidak jelas.

e. Melakukan perkelahian.

Perkelahian merupakan perbuatan yang tidak baik melakukan perkelahian dengan seseorang atau individu lain merupakan perilaku yang dapat digolongkan pada perilaku agresif.

Faktor penyebab perilaku agresif Keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap anak yang berada di dalam keluarga salah satu penyebab dari perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja ialah keadaan keluarga. Menurut Elida Prayitno (2006:75) emosi negatif yang dialami remaja dipengaruhi oleh sebagai berikut:

1. Merasa kebutuhan fisik mereka tidak terpenuhi secara layak sehingga timbulnya rasa ketidakpuasan, kecemasan, bahkan kebencian terhadap nasib mereka sendiri.
2. Ia akan merasa dirinya dibenci, disia-siakan, dan tidak diterima oleh siapapun termasuk orang tua atau keluarga mereka sendiri.
3. Merasa lebih banyak dirintangi atau di halangi, dibantah, dihina, serta dipatahkan dari pada disokong, disayangi dan ditanggapi, khususnya mengenai pendapat mereka.
4. Merasa diri tidak mampu atau bodoh.
5. Merasa tidak senang dengan kondisi keluarga nya yang tidak harmonis seperti orang tua yang sering bertengkar, pamarah, kasar, suka melarang cerewet, atau orang tua bercerai. Oleh karena itu dalam diri mereka akan hilang perasaan nyaman, tenang, aman dan bahagia.
6. Merasa menderita dan juga merasa iri yang mendalam terhadap saudara kandung karena dibedakan dan diperlakukan secara tidak adil oleh oarang tua.

C. Upaya Guru Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling berasal dari kata “guidance” yang artinya pemberian pengarahan, pemberian petunjuk kepada orang lain sedangkan “counseling” yang

berarti menasehati , menganjurkan kepada seseorang secara *face to face* (tatap muka). Bimbingan Konseling juga merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada kliennya.

Tujuan dari bimbingan konseling sendiri ialah untuk membantu peserta didik dalam memahami diri sendiri, baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik (Ridwan, 2017). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku agresif siswa adalah dengan memberikan layanan konseling individual, yaitu dilakukan antara guru BK dan anak didiknya, sehingga dengan adanya layanan konseling individual ini akan bisa membantu anak dalam mengatasi permasalahan yang ia hadapi, selain layanan konseling individual guru bimbingan dan konseling juga bisa memberikan layanan konseling kelompok.

Layanan Konseling kelompok merupakan suatu layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang di alaminya. Guru BK juga bisa mengadakan home visit atau mengunjungi rumah dan juga bisa bekerjasama dengan orang tua siswa, bekerjasama dengan wali kelas. Siswa yang menunjukkan perilaku agresif di panggil ke ruang BK, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut yang menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Apabila tidak ada menunjukkan suatu perubahan atau masih saja melakukan hal tersebut, berbuat demikian, guru bimbingan dan konseling mengambil tindakan untuk memanggil orang tua siswa agar dapat mengkomunikasikan dan mencari solusi dari masalah yang di hadapi oleh siswa tersebut.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan di keluarga yang bahagia dan damai merupakan dambaan semua orang. Namun pada kenyataannya dalam kehidupan berkeluarga, masih banyak keluarga yang harus yang merasa tertekan karena konflik dan masalah yang terjadi. KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Anak yang mendapat tindak kekerasan dalam rumah tangga cenderung memiliki sikap tertutup yang dipenuhi oleh rasa takut atas kekerasan yang ia alami. Kekerasan yang berlangsung dan terjadi secara berulang-ulang atau terus-menerus merupakan situasi yang menyakitkan dan menekan seseorang yang mengalaminya. Dimana kekerasan di dalam rumah tangga akan berdampak pada diri anak yaitu timbulnya perilaku agresif anak. Dengan itu guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas untuk membantu mengurangi perilaku agresif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dikemukakan, dapat diharapkan kepada guru BK untuk membantu anak yang mempunyai perilaku agresif pada

anak sehingga anak tersebut bisa berkembang secara optimal. Selanjutnya, guru Bimbingan dan Konseling bisa memberikan layanan- layanan dalam Bimbingan dan Konseling, dan juga upaya pencegahan serta menurunkan perilaku agresif yang tepat pada anak yang mempunyai perilaku agresif korban kekerasan dalam rumah tangga.

REFERENSI

- Arriani, Farah. 2014. "Perilaku Agresif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8(2):263–74.
- Chafshoh, D., Hasan, N., & Kurniawati, D. A. (2019). Dampak Ketidakharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Kehidupan Anak Menurut Hukum Islam Dan Perspektif Sosiologis. *HIKMATINA: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 1(2).
- Dafeni, Septi Rani, Atik Mawarni, Djoko Nugroho, and Yudhy Dharmawan. 2017. "Hubungan Beberapa Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kdrt) Pada Istri Pus di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Tahun 2016." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 5(4).
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: UNP Press.
- Erhamwilda. 2018. "Model Treatment Dalam Membantu Korban Kekerasan Rumah Tangga." *Jurnal Gender Dan Anak* 1(1):42–52.
- Inu, Wicaksono. 2008. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa (Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jayanthi, Evi Tri. 2009. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Survivor yang Ditangani Oleh Lembaga Sahabat Perempuan Magelang." *Dimensia* 3(2).
- Kobandaha, Mahmudin. 2017. "Dosen Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Indonesia Manado dan Pengacara Praktek di Kota Kotamobagu 1 82." 23(8):82–91.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Kurniasari, Alit. 2019. "Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak." *Sosio Informa* 5(1). doi: 10.33007/inf.v5i1.1594.
- Mifzal, A. 2013. *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Kurang Berprestasi*. Yogyakarta: Javalitera.
- Novianti, Dwi Riska, Mariam Sondakh, and Meiske Rembang. 2017. "Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah." *Acta Diurna* 6(2).
- Putra, Andi Riswandi Buana. 2015. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015." *Jurnal Konseling Gusjigang* 1(2).
- Rakhmad, Wiwid Noor. 2016. "Kekerasan Terhadap Anak dalam Konstruksi Koran Tempo." *Jurnal Ilmu Sosial* 15(1). doi: 10.14710/jis.15.1.2016.53-62.
- Ridwan, A. 2017. Peran Guru Agama dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1146595>
- Santoso, Agung Budi. 2019. "Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial." *Komunitas* 10(1). doi: 10.20414/komunitas.v10i1.1072.

-
- Seagal, Marilyn, et al. 2010. *All About Child Care and Early Education*. USA: Nova Southeastern University Family Center.
- Setiawan, Cynthia Nathania, Sigid Kirana Lintang Bhima, and Tuntas Dhanardhono. 2018. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian." 7(1):127–39.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang : Nieuw Setapak.
- Syaodih, N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tentama, Fatwa. 2012. "Perilaku Anak Agresif: Asesmen dan Intervensinya." *KESMAS* 6(2). doi: 10.12928/kesmas.v6i2.1057.
- Widiastuti, D., & Sekartini, R. 2016. "Deteksi Dini, Faktor Risiko, Dan Dampak Perlakuan Salah Pada Anak." *Sari Pediatri* 7(2):105–12.